

Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VA SDN 74 Kota Bengkulu

Elvira Septianti Putri

Universitas Bengkulu
eseptianti24@gmail.com

Johanes Sapri

Universitas Bengkulu
johanesapri@unib.ac.id

Pebrian Tarmizi

Universitas Bengkulu
tarmizifebrian28@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the activeness and learning achievement of VA class students at SDN 74 Bengkulu City by applying the Two Stay Two Stray learning model. The subjects of the study were students of class VA SDN 74 Bengkulu City. The research instruments were observation sheets and test sheets. The observation data analysis technique uses the formula of the average score, the highest score, the lowest score, the difference in score and the range of values for each criterion. Test data were analyzed using the formula of the average value and the percentage of classical learning completeness. Thus the application of the Two Stay Two Stray learning model can increase the activeness and learning achievement of class VA students at SDN 74 Bengkulu City.

Keywords: Two Stay Two Stray Model, Active, Learning Achievement.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana membimbing anak didik yang dilakukan pendidik untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak didik sehingga diharapkan melahirkan generasi yang berkualitas karena terjadi perubahan dalam bentuk pemikiran yang lebih cerdas, kreatif, aktif, inovatif dan juga bertanggung jawab. Sehubungan dengan ini menurut Kompri (2015: 15), pendidikan adalah usaha sadar berbentuk bimbingan yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik guna mengantarkan anak didik ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka seorang pendidik harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti media, memilih metode/model

pembelajaran yang tepat, dan juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat menuntut anak didik aktif dalam menggali ilmu pengetahuan.

Selain pendidik, media, metode/model, lingkungan, dan anak didik. Kurikulum juga merupakan salah satu faktor penentu ketercapaian tujuan pendidikan karena didalamnya terdapat program-program pendidikan yang memuat cara belajar dan perubahan pengajaran ke arah yang lebih baik. Kurikulum adalah salah satu bentuk pemenuhan hak belajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik berupa metode cara pembelajaran, evaluasi pendidikan, perubahan pengfajar, bimbingan, dan hal struktural lainnya (Lismina, 2018: 5-6).

Saat ini pemerintah menerapkan kurikulum 2013 yang mana siswa dituntut lebih aktif dalam mencari informasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator melengkapi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Menurut Rusman (2016: 141) salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan dimunculkannya model pembelajaran Tematik yang merupakan salah satu implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya dalam satu tema pada satu pembelajaran. Menurut Asrohah (2015: 1), pembelajaran Tematik adalah program yang berangkat dari satu tema atau permasalahan tertentu dan kemudian dielaborasi atau dipadukan dari berbagai aspek kehidupan dan pengalaman sehingga memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Oleh sebab itu guru sebagai fasilitator memberikan ketertarikan siswa dalam belajar dengan menggunakan gaya belajarnya sendiri.

Kenyataannya berdasarkan hasil observasi kelas VA SDN 74 Kota Bengkulu pada tanggal 20 Oktober 2019, peneliti menemukan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik sebagai berikut. (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; (2) masih kurangnya rasa ingin tahu siswa untuk menguasai dan memahami materi; (3) masih kurangnya interaksi antar siswa untuk bertanya jawab pada saat diskusi kelompok; (4) masih rendahnya prestasi siswa kelas VA dengan perolehan nilai kognitif/pengetahuan rata-rata harian 63,03 semester 1 tahun ajaran 2019/2020 dengan rincian 12 siswa mendapat nilai di atas KKM dan 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM, dengan KKM yakni ≥ 70 .

Berdasarkan permasalahan tersebut, diduga belum diterapkannya model yang cocok untuk menuntut siswa aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menguasai materi pembelajaran sehingga berdampak pada tingkat pretasinya. Banyak model yang dapat diterapkan salah satunya model *Cooperative Learning*. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model yang melibatkan siswa bekerjasama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar (Tabany, 2017: 110-111). *Cooperative Learning* memiliki berbagai tipe seperti Jigsaw, NHT, STAD, TAI, TPS, PP, TGT, TSTS, dan masih banyak lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk memecahkan masalah tersebut.

Model *Two Stay Two Stray* adalah model yang tepat untuk mengaktifkan siswa karena siswa tidak hanya duduk diam dalam kelompok, namun siswa aktif mencari informasi atau pengetahuan dengan berkunjung kepada kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2015: 91) bahwa model TSTS yang menuntut siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dan dengan kelompok lain sehingga terciptanya keakraban dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Selanjutnya Setyowati (2019: 62-63) mengemukakan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model TSTS terjadi peningkatan dari prasiklus 17,65%, pada siklus I menjadi 55,88% dan pada siklus II yaitu 85,30%. Sedangkan Widyaningsih (2016: 191-192) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model TSTS pada mata pelajaran IPS siklus I nilai rata-rata 81,20 dengan ketuntasan belajar siswa 60,00, pada siklus II menjadi 87,20 dengan persentase ketuntasan belajar 88,00%. Selain itu, Sayuti. (2018: 34-35) mengemukakan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan model TSTS pada siklus I dengan hasil rata-rata prestasi belajar sebesar 70,90 dengan ketuntasan belajar 64,52%, pada siklus II menjadi 87,03 dengan ketuntasan belajar 96,77%.

Selanjutnya Wangi (2016: 11) mengemukakan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model TSTS pada mata pelajaran IPA pada prasiklus sebesar 16,67%, pada siklus I dengan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa 68,16% , pada siklus II dengan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa 84,83% . Maka dari itu menurutnya bagi guru dapat terus menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sedangkan Supiyah (2017: 139) mengemukakan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar IPA menggunakan model TSTS dengan nilai rata-rata prasiklus 67,67 dengan persentase ketuntasan belajar 50,00 , pada siklus I menjadi 73,33 dengan persentase ketuntasan 73,33% , pada siklus II menjadi 80,67 dengan persentase ketuntasan 96,67. Maka dari itu menurutnya model *Two Stay Two Stray* perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut untuk mencari konsep ideal pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih model TSTS untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Karena model TSTS memiliki perencanaan yang baik melibatkan siswa untuk aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS setiap siswa akan terbiasa aktif menjelaskan dan bertanya serta memiliki rasa tanggung jawab untuk memahami materi diskusi sehingga pengetahuannya pun bertambah dan tentunya berdampak akan tingkat prestasinya. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VA SDN 74 Kota Bengkulu”

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 74 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu yaitu mulai dari tanggal 20 Februari untuk siklus pertama dan tanggal 24 Februari untuk siklus kedua.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perubahan dengan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan melihat hasil observasi siswa dan guru. Dengan beracuan pada refleksi awal maka penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data keaktifan adalah lembar observasi. Instrumen untuk mengumpulkan data prestasi belajar adalah lembar tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif. Teknik analisis data aktivitas guru dan siswa diolah secara deskriptif sedangkan data tes dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar klasikal.

Penelitian Tindakan Kelas dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria data hasil observasi keaktifan rata-rata skornya berada pada kriteria Baik dengan rentang nilai 10-12 dan data hasil tes dikatakan berhasil apabila nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA mencapai $KKM \geq 70$ dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

Hasil

Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisis pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini pembelajaran yang akan disampaikan adalah pembelajaran 1, subtema 1 manusia dan lingkungan, tema 8 lingkungan sahabat kita.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020. Materi pokok yang disampaikan adalah tentang peristiwa dalam teks nonfiksi dan manfaat air bagi makhluk hidup pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Materi ini disampaikan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (satu pertemuan) dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Tematik. Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* anatar lain, penyampaian materi, pembentukan kelompok, pemberian LDS (LKPD), kunjungan kelompok, membahas hasil kunjungan, melaporkan hasil diskusi, penguatan materi, kesimpulan, penghargaan.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru didapatkan skor rata-rata sebesar 16,5 dengan kategori cukup. Hasil observasi aktivitas guru dalam setiap langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Setiap Langkah TSTS Siklus I

Aspek yang diamati	Observer 1	Observer 2
Penyampaian materi	2	2
Pembentukan kelompok	2	2
Pemberian LDS (LKPD)	2	2
Kunjungan kelompok	1	1
Membahas hasil kunjungan	3	3
Melaporkan hasil diskusi	1	2
Penguatan materi	1	1
Kesimpulan	3	3
Penghargaan	1	1
Jumlah Skor	16	17
Rata-rata		16,5
Kategori		Cukup

Hasil keaktifan belajar siklus pertama diperoleh rata-rata 251,5 termasuk ke dalam kategori cukup yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 4.2 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus I

Aspek yang diamati	Observer 1	Observer 2
Pengetahuan yang dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	64	72
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	58	62
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	70	66
Siswa berpikir reflektif	54	57
Jumlah skor	246	257
Rata-rata nilai observer 1 & 2	251,5	
Rata-rata kelas	7,86	
Kategori	Cukup	

Hasil prestasi belajar diperoleh nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 68,13 dengan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 53,13% yang telah memenuhi KKM (KKM Bahasa Indonesia ≥ 70) di mana dari 32 siswa terdapat 17 siswa yang tuntas sedangkan yang belum tuntas berjumlah 15 orang siswa. Pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 67,5 dengan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 56,25% yang telah memenuhi KKM (KKM IPA ≥ 70) di mana dari 32 siswa, terdapat 18 siswa yang tuntas sedangkan yang belum tuntas berjumlah 14 orang siswa.

d. Refleksi

Adapun refleksi pada siklus pertama sebagai berikut, guru harus memberikan kepada setiap siswa media berupa teks bacaan agar siswa lebih jelas dalam mengamati sehingga siswa dapat menggaris bawahi informasi penting yang terdapat pada bacaan, memberikan penjelasan kepada siswa tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* agar semua diskusi dapat berjalan dengan lancar, memerintahkan salah satu siswa membacakan petunjuk pengerjaan LKPD, menentukan dua orang yang bertamu dan yang menerima tamu dengan kemampuan yang berbeda agar siswa tidak saling menunjuk dan proses berbagi informasi berjalan lancar, menentukan waktu siswa dalam berkunjung agar mendapatkan banyak pengetahuan, meminta semua siswa di dalam anggota kelompoknya untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi dan menunjuk siswa kelompok lain secara acak untuk memberikan komentar agar setiap siswa aktif memperhatikan dan menyiapkan dirinya jika ditunjuk, meminta siswa untuk menyimak sebelum menjelaskan jawaban LKPD yang benar dan mencatat jawaban yang benar agar dapat digunakan sebagai bahan untuk belajar, serta memberikan pujian dan tepuk tangan kepada kelompok siswa yang mendapatkan nilai bagus atau jawaban benarnya paling banyak agar merasa senang dan tersenyum dan tentunya termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus lagi.

Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah pada siklus kedua ini adalah menganalisis pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus kedua ini pembelajaran yang akan disampaikan adalah pembelajaran 1, subtema 2 perubahan lingkungan, tema 8 lingkungan sahabat kita.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2020. Materi pokok yang disampaikan adalah tentang urutan peristiwa dalam teks nonfiksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi siklus air pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Materi ini disampaikan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (satu pertemuan) dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Tematik. Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* anatar lain, penyampaian materi, pembentukan kelompok, pemberian LDS (LKPD), kunjungan kelompok, membahas hasil kunjungan, melaporkan hasil diskusi, penguatan materi, kesimpulan, penghargaan.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru didapatkan skor rata-rata sebesar 25 dengan kategori baik. Hasil observasi aktivitas guru dalam setiap langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Setiap Langkah TSTS Siklus II

Aspek yang diamati	Observer 1	Observer 2
Penyampaian materi	3	3
Pembentukan kelompok	3	3
Pemberian LDS (LKPD)	3	3
Kunjungan kelompok	2	2
Membahas hasil kunjungan	3	3
Melaporkan hasil diskusi	3	3
Penguatan materi	2	2
Kesimpulan	3	3
Penghargaan	3	3
Jumlah Skor	25	25
Rata-rata	25	
Kategori	Baik	

Hasil keaktifan belajar siklus pertama diperoleh rata-rata 251,5 termasuk ke dalam kategori cukup yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 4.4 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus II

Aspek yang diamati	Observer 1	Observer 2
Pengetahuan yang dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	87	90
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	77	78
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	79	82
Siswa berpikir reflektif	76	77
Jumlah skor	319	327
Rata-rata nilai observer 1 & 2	323	
Rata-rata kelas	10,1	
Kategori	Baik	

Hasil prestasi belajar diperoleh nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75,63 dengan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 81,25% telah memenuhi KKM (KKM Bahasa Indonesia ≥ 70) di mana dari 32 orang siswa terdapat 26 siswa yang tuntas, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 orang siswa. Pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 73,44 dengan

ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 78,13% telah memenuhi KKM (KKM IPA ≥ 70) di mana dari 32 orang siswa terdapat 25 siswa yang tuntas sedangkan yang belum tuntas berjumlah 7 orang siswa.

d. Refleksi

Adapun refleksi pada siklus kedua sebagai berikut, guru harus menentukan lama waktu siswa dalam berkunjung ke tiap kelompoknya dan melakukan perpindahan sehingga siswa dapat berkunjung ke banyak kelompok dan menemukan informasi/pengetahuan yang berbeda-beda untuk dijadikan bahan perbandingan ketika kembali ke kelompok awalnya. Guru harus meminta dan membiasakan seluruh siswa untuk mencatat penguatan materi/jawaban yang benar di buku catatannya masing-masing agar dapat dijadikan acuan atau sumber belajar pada kegiatan selanjutnya dan memberikan penilaian/reward bagi siswa yang catatannya paling lengkap dan rapi setiap minggunya.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada kelas VA Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Setelah dilaksanakan, penelitian yang berlangsung dalam dua siklus hasil yang diperoleh yaitu penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor keaktifan dan prestasi belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada siklus pertama rata-rata skor keaktifan dan prestasi belajar yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua skor rata-rata yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Guru

Penyampaian materi, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2 (cukup) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini untuk mengaktifkan siswa, guru memfasilitasi siswa mengamati media berupa gambar dan bacaan yang dibagikan kepada setiap siswa agar lebih jelas. Hal ini sejalan dengan Supiyah (2017) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model TSTS guru harus mempersiapkan media pembelajaran dengan matang. Kemudian guru membimbing siswa bertanya jawab tentang gambar dan bacaan. Setelah itu guru meminta siswa untuk menunjukkan informasi/peristiwa pada teks bacaan dengan menggaris bawahi/membuat catatan kecil. Pada saat itu setiap siswa tampak aktif menemukan informasi pada teks bacaannya sendiri dengan jelas sehingga dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan (Puspitasari: 2016) yang menyatakan bahwa sarana belajar berupa media pembelajaran yang tepat dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam menyerap materi sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Pembentukan kelompok, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2 (cukup) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini siswa dibagi oleh guru menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang berdasarkan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda agar siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat memberi pemahaman dengan siswa yang memiliki akademik yang rendah. Hal ini sejalan dengan (Rediarta: 2014) yang menyatakan bahwa siswa dalam kelompok heterogen saling bertukar pikiran, pendapat, dan ide

sehingga siswa yang berkemampuan rendah mendapatkan pengetahuan dari siswa yang berkemampuan tinggi. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa akan belajar menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Pada saat menjelaskan tentang *Two Stay Two Stray*, siswa terlihat antusias karena sebelumnya mereka belum pernah belajar dengan menggunakan model ini. Kelas pun penuh riuh dan pertanyaan penasarannya yang membuat siswa semakin semangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wangi (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* yang mengintruksikan siswa membentuk kelompok sesuai intruksi guru dan menyimak informasi yang disampaikan dapat membuat siswa antusias dalam pembelajaran.

Pemberian LDS (LKPD), pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2 (cukup) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini guru memberikan LKPD pada setiap kelompok, kemudian guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan membaca petunjuk pengerjaan LKPD. Setelah itu, siswa berdiskusi untuk mengerjakan LKPD. Pada saat mengerjakan semua kelompok siswa dibimbing oleh guru secara adil dan merata. Pada langkah ini siswa tampak semangat bekerjasama untuk melakukan percobaan dan menyelesaikan LKPD dengan kelompoknya serta bertanya kepada guru ketika tidak mengerti. Hal ini sejalan dengan (Ariestuti: 2014) yang menyatakan bahwa keaktifan dan kerjasama siswa sudah baik jika siswa mau menghargai pendapat orang, bekerja dan memiliki tanggungjawab dalam kelompok terhadap tugas serta memiliki semangat setelah mendapatkan bimbingan.

Kunjungan kelompok, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 1 (kurang) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 2 (cukup). Pada langkah ini guru menentukan dua orang siswa untuk bertamu dan dua orang siswa menerima tamu dengan kemampuan yang berbeda agar kegiatan berbagi informasi dengan kelompok lain berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan (Widyaningsih: 2016) yang menyatakan bahwa dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis yang tinggi diharapkan dapat membantu anggota kelompok lain. Kemudian, siswa yang ditentukan guru untuk bertamu langsung bergegas pergi tanpa rasa bingung ke kelompok lain untuk mencari informasi dan dua orang siswa yang menerima tamu berbagi informasi atau hasil diskusinya dengan batas waktu yang ditentukan oleh guru. Setelah selesai berbagi dengan beberapa kelompok, guru memerintahkan siswa yang bertamu untuk kembali ke kelompok awal untuk melaporkan informasi yang didapat dari kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Rhiantini (2017) yang menyatakan bahwa dengan model TSTS siswa dituntut aktif dalam berkomunikasi bertukar informasi mengenai materi yang dipelajari.

Membahas hasil kunjungan, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 3 (baik) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini siswa diperintahkan guru untuk berdiskusi membahas membandingkan hasil informasi yang didapat dengan hasil diskusi, kemudian guru memerintahkan siswa bersama kelompok menemukan kesalahan dan kekurangan dan memperbaiki dengan menambahkan jawaban atau menghapus jawaban yang salah. Pada langkah ini siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk memperbaiki jawaban agar lebih tepat lagi. Hal ini sejalan dengan Sayuti (2018) yang menyatakan model TSTS meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa.

Melaporkan hasil diskusi, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2 (cukup) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini semua siswa anggota kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru menunjuk siswa kelompok lain secara acak untuk memberikan komentar terhadap hasil diskusi kelompok yang maju ke depan. Pada langkah ini, siswa terlihat banyak siswa yang semangat menunjuk tangan untuk memberikan komentar. Hal ini sejalan dengan Setyowati (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran TSTS merupakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berani berpendapat. Setelah selesai guru meminta siswa perwakilan kelompok untuk mengumpulkan LKPD.

Penguatan materi, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 1 (kurang) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 2,5 (baik). Pada langkah ini guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari. Pada saat memberikan penguatan, siswa yang aktif tampak menyimak dan membuat catatan jawaban yang benar untuk dijadikan bahan belajar. Hal ini sejalan dengan Antari (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan model TSTS mengarahkan siswa untuk aktif dalam menyimak materi yang dijelaskan.

Kesimpulan, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2 (cukup) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada saat itu, siswa tampak banyak yang berani menunjuk tangan untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran TSTS memberikan keaktifan kepada siswa berupa keberanian mengemukakan pendapat. Kemudian, guru meminta siswa untuk mencatat kesimpulan yang telah dikemukakan temannya. Setelah selesai, siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Pada saat mengerjakan soal juga siswa mengerjakan dengan sendiri tanpa menyontek dan tidak ribut karena telah diawasi dan ditegur oleh guru.

Penghargaan, pada siklus pertama memperoleh rata-rata 1 (kurang) dan pada siklus kedua memperoleh rata-rata 3 (baik). Pada langkah ini guru memberi tahu kelompok yang jawaban LKPDnya paling banyak benar, kemudian kelompok siswa yang paling banyak benar menunjukkan respon tersenyum dan lebih termotivasi lagi untuk mendapatkan nilai yang tinggi saat guru memberikan pujian dan tepuk tangan dari teman-teman kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan Wangi (2016) yang menyatakan bahwa siswa menjadi termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran setelah diberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan pujian.

b. Keaktifan Belajar Siswa

Hasil keaktifan belajar siswa diketahui bahwa hasil observasi keaktifan belajar siswa pada empat indikator keaktifan belajar siswa tersebut pada siklus pertama diperoleh rata-rata skor sebesar 251,5 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus kedua diperoleh rata-rata 10,1 dan berada pada kategori baik.

Pada indikator pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 68 (cukup) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata 88,5 (baik). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengamati dan menggaris bawahi informasi atau hal-hal yang penting pada bacaan dan menunjukkan respon tersenyum saat diberikan pujian. Hal ini sejalan dengan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat ketika ia memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi.

Indikator siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 60 (cukup) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata skor 77,5 (baik). Berdasarkan hasil observasi peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat saat siswa mampu menemukan kesalahan/kekurangan lalu mencoba untuk memperbaikinya dan memecahkan masalah dengan berlatih soal-soal. Hal ini sejalan dengan dengan Setyowati (2019) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar ditandai dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan untuk mencapai tujuan individu atau kelompok.

Indikator siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 68 (cukup) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata skor 80,5 (baik). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu aktif berdiskusi dan dapat menjelaskan materi kepada kelompok yang bertamu serta berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan Ariestuti (2014) yang menyatakan keaktifan belajar sudah baik jika siswa mau bekerja kelompok dan memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang harus mereka kerjakan.

Indikator siswa berpikir reflektif pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 55,5 (cukup) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata skor 76,5 (baik). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengomentari hasil diskusi kelompok lain, mencoba memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta menyimpulkan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Nardi (2014) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dengan semakin banyaknya siswa yang berani menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar berupa hasil belajar aspek pengetahuan siklus I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,13 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 53,13%, kemudian siklus II meningkat memperoleh nilai rata-rata 75,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,25%, mata pelajaran IPA pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 56,25%, kemudian siklus II meningkat memperoleh nilai rata-rata 73,44 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,13%.

Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan prestasi belajar siswa terjadi juga dikarenakan peningkatan aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pada siklus II sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada aktivitas guru yang dilakukannya selama proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat setelah dilakukannya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa berupa hasil belajar yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kelas VA SDN 74 Kota Bengkulu. dapat diambil kesimpulan yaitu penerapan model *Two Stay Two Stray* terdiri dari sembilan langkah yaitu penyampaian materi, pembentukan kelompok, pemberian LDS (LKPD), kunjungan kelompok, membahas hasil kunjungan, melaporkan hasil diskusi, penguatan materi, kesimpulan, penghargaan.

Model *Two Stay Two Stray* meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 7,86 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 10,1 dengan kategori baik. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan aspek pengetahuan siklus I mapel Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,13 ketuntasan belajar klasikal sebesar 53,13%, siklus II meningkat nilai rata-rata kelas sebesar 75,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,25%, mapel IPA siklus I memperoleh nilai rata-rata 67,5 ketuntasan belajar klasikal sebesar 56,25% siklus II meningkat nilai rata-rata kelas 73,44 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,13%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam penyampaian materi, guru perlu mempersiapkan media pembelajaran dengan matang. Misalnya dengan membagikan kepada setiap siswa media berupa teks bacaan agar siswa dapat aktif dalam mengamati dengan jelas dan mendapatkan informasi pada bacaan.
2. Sebelum diskusi kelompok dimulai, sebaiknya guru menjelaskan kepada siswa mengenai *Two Stay Two Stray* agar siswa tidak kebingungan saat mengikuti proses pembelajaran. Dan saat melakukan diskusi kelompok, sebaiknya guru memberikan bimbingan kepada siswa secara merata dan adil dengan cara berkolaborasi dalam mengajar agar semua siswa terlibat aktif dan mendapatkan pengetahuan.
3. Dalam kunjungan kelompok, guru sebaiknya menentukan dua orang siswa yang bertamu dan menerima tamu berdasarkan kemampuan siswa yang berbeda agar kegiatan bertukar informasi dapat berjalan lancar. Selain itu, guru juga perlu menentukan lama waktu siswa dalam berkunjung ke setiap kelompok lain agar dapat menemukan informasi sebanyak mungkin yang dapat dibandingkan ketika kembali ke kelompok awal.
4. Dalam penguatan materi dan kesimpulan, guru sebaiknya memerintahkan kepada setiap siswa untuk mencatat jawaban yang benar dan memberikan reward kepada siswa yang catatannya lengkap agar semua siswa aktif dan semangat dalam membuat catatan.

Referensi

- Antari, Y., Wiarta, W., & Putra, M., (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letda Made Putra, *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2), 1-10.
- Ariestuti, D., Darsana, W., & Kristiantari, R., (2014). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 3 Tonja Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1-10.
- Asrohah, H., & Kadir, A., (2015), *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Y., Putra, S., & Abadi, S., (2014). Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Peta Konsep Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1-10.
- Fathurrohman, M., (2015), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, M., T., Daroni, Setijowati, U., (2018). Peningkatan Pembelajaran Materi Pesawat Sederhana di Sekolah Dasar melalui Model *Two Stay Two Stray*, *Pancasakti Science Education Journal*, 3 (2), 65-72.
- Kompri., (2015), *Managemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lismina., (2018), *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nardi, M., (2014). Penerapan Model TSTS dan *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Prestasi Akademik Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7 (1), 11-19.

- Puspitasari, W., D., (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (2), 105-120.
- Rahmawati, F., Sudarma, K., Sulastri, M., (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya Jembrana, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1-11.
- Rediarta, W., Sudarma, K., & Murda, N., (2014). Pengaruh Model Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1-11.
- Rhiantini, S., Sunarya, D., T., & Iswara, P., D., (2017). Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Materi Laporan Pengamatan, *Jurnal Pena Ilmiah*, 2 (1), 121-130.
- Rusman., (2016), *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayuti. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar PKN Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3 (1), 30-35.
- Setyowati, Y., E., Relmasira, S., C., Hardini, A., T., A., (2019). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Muatan IPA dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* Sekolah Dasar, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2 (1), 54-63.
- Supiyah. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Tata Surya Melalui Metode *Two Stay Two Stray* pada Siswa Kelas VI Semester II Tahun 2014/2015 SD Negeri 2 Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, *JUPEDASMEN*, 3 (1), 131-139.
- Tabany, T., (2017), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Wangi, Murda, & Riastini, N., (2016). Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah IPA Kelas V, *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (1), 1-12.
- Widyaningsih, D., (2016). Melalui Model Belajar *Two Stay Two Stray* (TSTS) Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi di Kelas IV SD Negeri 1 Sumberejo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Semester II Tahun 2014/2015, *JUPEDASMEN*, 2 (1), 181-192.